Bacaan untuk anak setingkat SD
kelas 4, 5, dan 6

Teladan Si Buu-Buu

CERITA RAKYAT DARI SULAWESI TENGGARA



Ditulis Oleh
Zakiyah M Husba

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

CERITA RAKYAT DARI SULAWESI TENGGARA

Teladan Si Buu-Buu

Ditulis oleh
Zakiyah M. Husba

TELADAN SI BUU-BUU

Penulis : Zakiyah M. Husba
Penyunting : Ovi Soviaty Rivay
Ilustrator : EorG
Penata Letak : Giet Wijaya

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 6
HUS
t

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Husbah, Zakiyah M.
Teladan Si Buu-Buu: Cerita Rakyat dari Sulawesi Tenggara/Zakiyah M. Husbah. Penyunting: Ovi Soviaty Rivay
Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

vii 54 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-123-4

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SULAWESI
2. CERITA RAKYAT- SULAWESI TENGGARA

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun

dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk

menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

Sekapur Sirih

Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT penulis sampaikan. Cerita ini dapat dibaca oleh siswa dan pencinta sastra di seluruh Indonesia. Semoga cerita ini tetap lestari dan tidak sirna. Sulawesi Tenggara memang kaya budaya, terutama tentang cerita rakyat (legenda, dongeng, dan mite). Semua itu harus diwariskan kepada generasi muda yang akan meneruskan pembangunan bangsa.

Sebuah cerita rakyat perlahan-lahan akan sirna jika tidak dilestarikan. Untuk itu, penulis berharap keberadaan cerita ini dapat bermanfaat sebagai pelepas dahaga di kemarau panjang ini. Penulis menyadari, tulisan ini banyak terdapat kelemahan dan kekurangan. Karena itu, penulis berharap kepada pembaca buku ini kritik serta saran untuk menyempurnakan cerita ini.

Kendari, Mei 2016

Zakiyah M. Husba

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih vi
Daftar Isi vii
1. Kisah Buu-Buu dan Karoa 1
2. Pembalasan Burung Sarere 13
3. Rencana Jahat Karoa 29
4. Pertolongan Buu-Buu 41
Biodata Penulis 50
Biodata Penyunting 52
Biodata Ilustrator 53

1
Kisah Buu-Buu dan Karoa

Di Pulau Kulisusu ada sebuah hutan yang sangat luas. Banyak hewan yang tinggal di hutan itu, seperti monyet, burung-burung Sarere, bangau, semut, ular, dan ulat. Hewan-hewan itu semuanya bersahabat dan bisa bicara.

Di Pulau Kulisusu ada juga laut yang indah. Pasir di laut itu putih dan bersih. Udaranya sangat sejuk dan segar. Sesekali terdengar suara ombak menuju pantai. Ombak itu bergerak membawa buih ke tepian laut. Air lautnya sangat jernih sehingga tampak bayangan ikan-ikan kecil di dalam air. Selain itu, ada juga ikan-ikan yang lebih besar berlompatan ke permukaan air laut.

Pada suatu pagi, ada seekor monyet sedang berdiri di tepi laut. Monyet itu bernama Karoa. Karoa sedang melihat-lihat keindahan laut dan ikan-ikan yang sedang berenang. Gerakan ikan-ikan itu membuat Karoa ingin menangkapnya.

Ikan-ikan di laut itu memiliki warna-warni yang cantik. Karoa makin ingin menangkap ikan-ikan itu. Ia memasukkan kakinya ke dalam air, tetapi dengan cepat ditarik kembali kakinya. Ia tidak tahan karena air laut itu sangat dingin.

Bulu-bulu tipisnya tidak kuat menahan dingin, tetapi ia ingin sekali menangkap ikan-ikan itu. Karoa sadar itu tidak mungkin dilakukannya seorang diri. Monyet tidak suka air laut. Air selalu membuat tubuhnya gemetar dan kedinginan. Karoa mencoba mencari akal untuk dapat menangkap ikan.

Tiba-tiba Karoa teringat sahabatnya seekor burung Sarere kecil berwarna putih. Burung itu bernama Buu-Buu. Karoa dan Buu-Buu bersahabat karib. Mereka sering bermain dan berlomba bersama. Mereka sering berlomba mengisi keranjang dengan buah-buah hutan. Siapa yang paling cepat mengisi keranjang sampai penuh, dialah pemenangnya. Saat berlomba itu, Karoa kalah, sedangkan Buu-Buu menang. Karoa marah.

"Harusnya aku tidak boleh kalah dari Buu-Buu," pikir Karoa. Ia merasa bahwa dirinya adalah monyet yang lincah, bertubuh besar, serta memiliki tangan dan kaki yang kuat, sedangkan Buu-Buu hanya memiliki paruh mungil, sayap lemah, dan kaki yang kurus. Karena kalah, Karoa berniat membalas kekalahannya itu.

Setelah melihat banyak ikan di laut, muncullah ide Karoa. Ia ingin membuktikan bahwa dirinya lebih kuat daripada Buu-Buu. Beberapa kali Karoa mengajak Buu-Buu berlomba kembali, tetapi Buu-Buu selalu menolak dengan banyak alasan.

Kali ini Karoa tidak ingin gagal mengajak Buu-Buu.

"Aku akan mengajak Buu-Buu untuk membantuku menangkap ikan," ucap Karoa dalam hati.

Tanpa berpikir dua kali, Karoa menuju tempat tinggal Buu-Buu. Ia yakin sekali Buu-Buu mau membantunya menangkap ikan. Burung mungil nan lincah seperti Buu-Buu, tidak mungkin membenci air laut. Lagipula, menangkap ikan di laut sangat digemari oleh burung-burung sekitar pesisir pantai. Sesampainya di tempat Buu-Buu, dengan gaya yang meyakinkan Karoa membujuk burung mungil itu.

"Hai, Buu-Buu. Apa kabar? Sudah lama sekali kita tidak bertemu. Aku sangat merindukanmu."

Buu-Buu heran dengan sikap Karoa yang tiba-tiba ramah padanya. Padahal, ia tahu monyet itu selalu bicara kasar kepadanya apalagi sejak ia menang saat lomba mengisi keranjang dengan buah-buahan. Sejak itu Karoa selalu membencinya.

Buu-Buu menjawab, "Kabar baik. Ada apa gerangan hingga kamu tiba-tiba mengunjungiku?"

"Aku ingin mengunjungimu saja, Sahabat. Memangnya tidak boleh?"

Buu-Buu masih curiga. "Langsung saja, Karoa. Apa yang dapat kubantu?"



“Baiklah, begini, Buu-Buu, kamu suka keindahan laut ‘kan?” tanya Karoa.

“Iya.”

“Buih ombak di laut?”

“Ya.”

“Wangi pasir laut?”

Buu-Buu menjadi kesal. Karoa seperti mengajaknya bercanda. Buu-Buu tidak menjawab, hanya memandang tajam pada Karoa.

“Begini, begini, Sahabatku. Kamu pasti senang dengan ikan-ikan di laut `kan?”

Buu-Buu tetap diam. Karoa sudah tahu kalau ikan memang santapan sehari-harinya. Kenapa harus bertanya lagi.

“Begini, Sahabatku. Tadi aku lewat di tepi laut. Kulihat ikan-ikan di sana makin banyak dan segar. Aku ingin kita menangkap mereka.”

“Bukankah kau hanya suka dengan pisang dan buah hutan. Sejak kapan kau suka ikan?” tanya Buu-Buu.

Karoa kaget, ia tidak menyangka Buu-Buu akan bertanya seperti itu. “Sebenarnya aku tidak begitu suka ikan. Akan tetapi, mari kita menangkap ikan-ikan itu bersama lalu hasilnya kita bagi dua. Aku bisa menjualnya, dan kau bisa memakannya.

"Benar juga. Akan tetapi, apa untungnya buatku?" pikir Buu-Buu. Ia dapat mencari ikan di laut, sungai, atau danau kapan saja ia mau. Dia tidak perlu pergi bersama-sama Karoa. Meski ragu Buu-Buu setuju dengan ajakan Karoa. Buu-Buu masih mencoba berpikir hal-hal yang baik tentang sahabatnya. Selama ini Karoa selalu bersikap kasar dan jahat kepadanya. Walau demikian, Buu-Buu selalu memaafkan. Ia sudah tahu sifat jahat Karoa. Karoa sering menipu teman-teman yang lain. Mudah-mudahan jika bersama Karoa, ia bisa mengubah sifat Karoa yang licik.

"Bagaimana, Sahabatku, Apa kau bersedia menemaniku menangkap ikan?" tanya Karoa.

"Baiklah. Akan tetapi, aku harus minta izin dulu pada ibuku. Kapan kita pergi?"

"Pasti ibumu akan mengizinkan. Ibumu 'kan sudah tahu aku. Kita sudah bersahabat lama. Tengah malam nanti, ya," jawab Karoa.

"Mengapa harus tengah malam? Mengapa tidak sekarang saja kita pergi?"

"Biasanya tengah malam menjelang subuh, air laut akan surut. Kita akan dengan mudah menangkap ikan di laut."

"Baiklah kalau begitu, Karoa. Kalau aku sudah dibolehkan oleh ibuku, aku akan menunggumu tengah malam nanti."

Setelah Karoa pulang, Buu-Buu meminta izin kepada ibunya.

"Bu...nanti malam aku akan pergi bersama Karoa ke pantai. Kami akan menangkap ikan."

Ibunya berkata, "Pergilah. Akan tetapi, kalian harus berhati-hati di sana. Mungkin saja akan ada angin kencang atau badai yang tiba-tiba datang. Hati-hati juga dengan ombak besar di malam hari."

"Iya, Bu. Kami akan berhati-hati. Lagipula kami hanya di pinggiran saja. Kami tidak akan menangkap ikan terlalu jauh sampai ke tengah laut."

Buu-Buu pun memikirkan apa-apa saja yang akan disiapkan untuk menangkap ikan. Sementara itu, Karoa hanya bersantai saja sambil makan buah. Ia tidak terlalu memikirkan apa yang harus disiapkan.

Malam pun tiba. Karoa menjemput Buu-Buu dan mereka pergi ke Laut Kulisusu. Betapa senang hati Karoa membayangkan senangnya menangkap ikan segar. Entah itu cocok dengan perutnya atau tidak, yang penting ikan-ikan itu tertangkap. Sesampainya mereka di laut, Buu-Buu jadi ragu-ragu. Air laut malah tambah naik ke tepian. Apalagi kelihatannya badai akan datang. Angin berhembus kencang. Gulungan ombak menjadi membesar dan tinggi. Suasana

itu membuatnya takut. Ia takut tubuhnya yang kecil dan kaki kurusnya tidak bisa kuat menahan ombak. Belum lagi di dalam laut pasti ada hewan yang lebih besar dan ganas. Sebenarnya Buu-Buu tidak biasa menangkap ikan di laut. Biasanya ia mencari ikan di danau atau sungai.

"Maaf, Karoa. Aku tidak jadi, aku takut." Buu-Buu langsung menghentikan langkahnya dan berjalan berbalik meninggalkan tepi laut.

"Tunggu dulu, Sahabatku. Mengapa takut?" Karoa menahannya.

"Aku tidak akan bisa tahan berdiri lama di dalam laut dengan ombak yang keras seperti itu."

"Kau ini punya sayap. Kau bisa terbang ke angkasa jika merasa tidak kuat menahan ombak. Ombak tidak mungkin menjatuhkanmu."

"Akan tetapi, bagaimana dengan binatang laut yang lain?"

"Tenang saja, Sahabat. Jika ada yang akan mengganggumu, akan kugigit. Aku punya gigi dan kuku yang tajam." Karoa berkata sambil memperlihatkan gigi dan kuku-kukunya untuk meyakinkan Buu-Buu agar tidak berubah pikiran.

Akhirnya Buu-Buu bersedia. Namun, mereka masih harus menunggu hingga air laut benar-benar surut. Sambil

menunggu, Buu-Buu mengambil daun kelapa. Ia akan membuat tempat menyimpan ikan. Sementara itu, Karoa hanya bersandar di bawah pohon kelapa bahkan tertidur dengan nyenyak. Buu-Buu membangunkan Karoa agar membantunya membuat tempat ikan.

Tidak lama kemudian, angin berhembus pelan. Ombak tidak lagi tinggi dan keras. Air laut pun mulai surut.

"Karoa, Karoa, bangunlah! Air laut sudah surut. Ayo kita tangkap ikannya." Buu-Buu segera membangunkan sahabatnya yang tertidur. Akan tetapi, Karoa tidak bergerak. Ia malah memperbaiki posisi tidurnya.

"Hei, Karoa! Ayo, bangun!"

Karoa hanya membuka matanya sedikit sambil berkata, "Kau turunlah ke laut duluan. Nanti aku menyusul." Lalu, ia melanjutkan tidurnya.

Melihat Karoa bermalasan seperti itu, Buu-Buu turun ke laut sendirian. Dengan mudah ikan-ikan itu Buu-Buu tangkap Cepat sekali Buu-Buu mengumpulkan ikan. Ia sudah berkali-kali naik ke tepi laut untuk meletakkan ikan tangkapannya dalam tempat ikan yang sudah dibuatnya. Sementara itu, Karoa masih tidur nyenyak.

Buu-buu berkata, "Monyet yang malas. Bagaimana mungkin ia bisa mendapat banyak ikan, kalau dari tadi hanya

tertidur saja."

Tanpa terasa hari hampir pagi. Cahaya matahari mulai muncul perlahan dari balik awan. Karoa terbangun dan melihat tempat ikan sudah penuh terisi. Ia bergegas mendatangi Buu-Buu. Ikan hasil tangkapan Buu-Buu sangat banyak. Karoa marah dan malu.

"Buu-Buu, mengapa kau tidak membangunkanku?" tanya Karoa dengan suara keras.

"Ya ampun, Karoa, tadi aku sudah membangunkanmu, tetapi kamu malah semakin nyenyak tidur," jawab Buu-Buu.

Karoa berkata lagi, "Kamu pasti sengaja tidak membangunkanku karena tidak mau aku dapat ikan banyak."

Buu-Buu menjawab, "Jangan berpikir seperti itu. Tadi kau malah menyuruhku turun ke laut lebih dahulu. Kupikir kau akan menyusulku," kata Buu-Buu membela diri.

"Ah, sudahlah. Jelas-jelas kau berbuat curang padaku, Buu-Buu. Lihat, ikanmu banyak sekali, sementara aku tidak dapat apa-apa."

"Astaga, Karoa. Janganlah kau berkata begitu. Ya sudah, kita berbagi saja. Ambillah separuh ikan yang kutangkap ini," ucap Buu-Buu sambil tersenyum.

Karoa senang karena Buu-Buu mau mengalah. Akan tetapi, pikiran jahatnya tiba-tiba muncul. Ia tidak mau

berbagi.

Karoa berkata dalam hati, “Tidak! Setengah ikan tidak cukup bagiku! Aku harus mendapatkan semua. Enak saja, ‘kan aku yang mengajaknya menangkap ikan. Jadi, aku harus dapat yang lebih banyak!”

Buu-buu tidak tahu pikiran jahat Karoa. Buu-Buu membagi rata ikan-ikan hasil tangkapannya. Setengah untuknya dan setengah lagi untuk Karoa. Pada saat sedang membagi ikan itulah, tiba-tiba ia digigit dari belakang.

“Aduh, aduh, apa yang kau lakukan, Karoa. Aduh, aku tidak bisa bernapas!”

Buu-Buu merasa lehernya tercekik. Betapa terkejutnya ia, Karoa mencakar punggungnya dan menggigit lehernya. Buu-Buu berusaha melepaskan diri, tetapi gigitan Karoa membuatnya tidak berdaya.

Buu-Buu akhirnya tahu Karoa ingin mengambil semua ikan. Buu-Buu pun berkata, “Karoa, lepaskan aku! Kalau kamu ingin mengambil semua ikan-ikan itu, ambillah! Akan tetapi, jangan sakiti aku. Aduh, sakit, Karoa!” Buu-Buu berteriak kesakitan.

Karoa pura-pura tidak mendengar. Ia telanjur kesal pada Buu-Buu yang tidak bersalah. Ia mencabuti bulu sayap Buu-Buu hingga burung itu terjatuh. Lalu Karoa menarik

tubuh Buu-Buu yang kecil dan melemparnya ke dalam lubang sarang semut hitam. Dalam hitungan detik, semut-semut hitam langsung menyerbu dan menggigit tubuh Buu-Buu.

Buu-Buu yang sedang kesakitan melihat Karoa pergi meninggalkannya. Ia merintih sambil berkata, "Karoa, Karoa, jangan pergi! Jangan tinggalkan aku!"

Namun, Karoa tidak peduli. Ia pergi membawa pergi semua ikan hasil tangkapan Buu-Buu. Karoa melangkah tanpa sedikit pun menoleh pada Buu-Buu. Buu-Buu tidak putus asa. Ia terus memanggil Karoa hingga Karoa menghilang dari pandangan mata.

Angin dingin berhembus. Buu-Buu kedinginan. Ombak masih tetap mengantar buih ke tepian. Tetesan darah dari luka Buu-Buu membuat putih pasir laut memerah. Buu-Buu terkapar tidak berdaya. Air matanya menetes bukan karena perih lukanya, tetapi karena perlakuan Karoa. Cahaya langit yang menjemput pagi dan ikan-ikan yang berlompatan pun turut merasakan kesedihan hati Buu-Buu.

***

2
Pembalasan Burung Sarere

Karoa baru saja akan naik ke atas pohon ketika terdengar suara yang mengagetkannya. Ternyata Mimi Buu-Buu yang memanggilnya.

"Karoa!"

"Mimi memanggil saya? Ada apa, ya?" tanya Karoa.

"Karoa, mana Buu-Buu? Kalian jadi ke pantai 'kan tadi malam? Mengapa ia belum pulang? Ke mana Buu-Buu, Karoa," tanya Mimi Buu-Buu.

Mimi Buu-Buu adalah ibu Buu-Buu. Ia bertanya dengan khawatir karena anaknya belum pulang.

Karoa berkata, "Maaf, Mimi. Saya tidak tahu. Tadi malam Buu-Buu memang bersama saya mencari ikan. Kami berhasil menangkap banyak ikan bersama. Namun, setelah itu ia meninggalkan saya. Mungkin ia tidak senang dengan hasil pembagian ikan kami.

Mimi Buu-Buu bertanya lagi, "Lalu, ke manakah ia sekarang? Buu-Buu tidak pernah pergi sampai lama begini."

"Saya pikir Buu-Buu sudah pulang lebih dulu. Saya tidak melihatnya lagi di sana, Mimi." Karoa menjelaskan lagi.



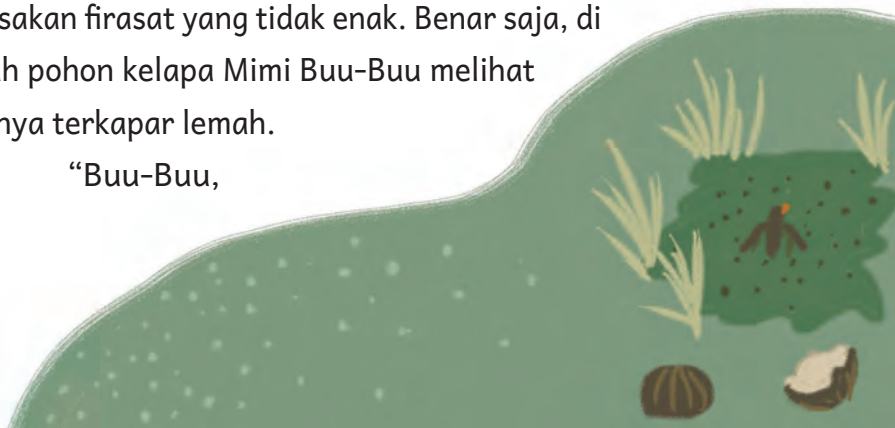
"Oh, ke mana saya harus mencarinya? Sebentar lagi sore dan sepertinya akan turun hujan."

"Entahlah, Mimi. Silakan Mimi cari sendiri. Mungkin saja Buu-Buu masih berada di pantai. Saya ingin tidur sekarang."

Karoa menjawab tanpa sedikitpun merasa bersalah. Ia yakin Buu-Buu sudah mati saat ini. Jadi, tidak ada alasan harus merasa takut perbuatannya akan ketahuan.

Mimi Buu-Buu bergegas menuju pantai. Hembusan angin siang agak kencang. Beruntung bulu-bulunya tebal hingga tidak merasa kedinginan. Mimi Buu-Buu bolak-balik menyusuri pantai. Sesekali ia menengok ke atas mungkin saja Buu-Buu sedang mengitari langit lautan. Ia putus asa dan hampir meninggalkan pantai ketika sayup-sayup didengarnya suara rintihan. Sarere bertubuh besar itu menajamkan pendengaran. Lalu mempercepat geraknya menuju arah suara rintihan. Jantungnya berdebar kencang merasakan firasat yang tidak enak. Benar saja, di bawah pohon kelapa Mimi Buu-Buu melihat anaknya terkapar lemah.

"Buu-Buu,



Anakku. Apa yang terjadi? Siapa yang tega melakukan ini padamu?"

"Ibu...!"

Mimi Buu-Buu sedih melihat seluruh tubuh Buu-Buu yang penuh luka gigitan dan bekas cakar. Kedua bulu sayap Buu-Buu habis tidak bersisa. Untungnya Buu-Buu masih hidup. Buu-Buu tadi berusaha membebaskan diri dari serangan semut-semut hitam.

"Ayo, Anakku, Mari kita pulang. Nanti Ibu rawat kau. Untuk sementara kita cari gua. Biarlah nanti kamu tinggal di gua itu sampai tubuhmu pulih dan bulu sayapmu kembali tumbuh!"

"Terima kasih, Ibu. Karoa sudah berbuat jahat padaku. Aku tidak tahu apa salahku padanya." Buu-Buu berucap lirih.

Buu-Buu menceritakan kejadian yang menimpanya. Mimi Buu-Buu sangat marah. "Perbuatan Karoa tidak dapat dibiarkan," kata Mimi Buu-Buu. Karoa mungkin dapat mengulangi perbuatannya tidak saja pada Buu-Buu, tetapi pada semua penghuni hutan Pulau Kulisusu.

Mimi Buu-Buu menemukan gua kecil tidak jauh dari pantai. Mereka pun tinggal di gua itu. Selama tinggal dalam gua, Buu-Buu dirawat oleh ibunya. Di dalam gua udaranya hangat sehingga Buu-Buu tidak merasa kedinginan. Ia diberi

makan banyak lebih dari biasanya agar tubuhnya cepat kuat dan bulunya segera tumbuh kembali. Sementara itu, di hutan, burung Sarere yang lain mencari-cari Buu-Buu dan ibunya. Burung-burung itu juga bertanya-tanya pada Karoa dan monyet yang lain ke mana perginya mereka. Akan tetapi, Karoa tidak memberi jawaban yang sebenarnya.

Sementara itu, Karoa yang tidak peduli pada Buu-Buu malah sibuk bercerita dengan para monyet bahwa dirinya berhasil menangkap ikan. Monyet-monyet percaya pada cerita Karoa. di pulau itu, tidak ada satu pun monyet yang mau menginjak tepi laut, apalagi harus pergi ke tengah laut untuk menangkap ikan. Dengan begitu, para monyet senang pada Karoa karena ia adalah monyet yang hebat.

Sudah lebih dari satu bulan Buu-Buu tinggal di gua. Bulu sayap Buu-Buu sudah tumbuh lagi. Ia sudah terbang seperti dulu. Ia dan ibunya pun sudah kembali pulang ke hutan. Sejak saat itu, Buu-Buu tidak pernah bertemu lagi dengan Karoa. Buu-Buu berpikir untuk membalas perbuatan Karoa. Akan tetapi, ia kasihan pada sahabatnya itu.

Suatu hari, ia mendengar percakapan beberapa burung Sarere.

“Karoa si monyet itu jahat sekali ya pada Buu-Buu. Aku baru tahu ternyata si Buu-Buu disakiti oleh Karoa.”

"Iya. Padahal, si Buu-Buu itu sangat baik pada Karoa, juga monyet-monyet yang lain."

"Ya, salah apa teman kita itu. Padahal, si Buu-Buu sudah mau membantu menangkap ikan. Akan tetapi, Karoa tega padanya. Mengapa Karoa dendam sekali pada Buu-Buu?"

"Ternyata, Karoa masih sakit hati karena kekalahannya dulu saat berlomba dengan Buu-Buu. Padahal, itu sudah lama sekali. Lagipula, itu bukan perlombaan sungguhan. Saat itu kita hanya ingin bermain saja."

"Ya, dan kudengar, Paman Sarere dan Mimi Buu-Buu akan membalas perbuatan Karoa.

Buu-Buu yang terus mendengar percakapan teman-temannya pun langsung mendekat saat mendengar itu.

"Apa? Ibuku dan Paman Sarere akan membalas? Dari mana kau tahu?" tanya Buu-Buu.

"Aku dengar dari ibuku. Katanya, mereka akan berbuat sesuatu untuk memberi pelajaran pada Karoa. dan Ibuku melarang aku untuk memberitahumu karena pasti kau tidak akan setuju."

"Iya. Sudah pasti aku tidak mau ada pembalasan. Meskipun sempat sedih tapi aku tidak dendam pada Karoa."

"Benar itu, Buu-Buu, kita dengan para monyet 'kan sudah lama tinggal bersama di hutan pulau ini. Kalau kita

saling bermusuhan, apa yang akan terjadi nanti," kata Sarere yang lain.

"Betul, teman-teman, kita harus memberi tahu orang tua kita agar jangan saling membalas," kata Buu-Buu.

"Iya, setuju," ucap Sarere yang lain menjawab perkataan Buu-Buu.

Saat sedang bersama ibunya, Buu-Buu pun menanyakan hal itu kepada ibunya.

"Bu, aku mau bertanya sesuatu kepada Ibu?"

"Apa itu, Buu-Buu?"

"Apa betul Ibu, Paman Sarere, dan Sarere yang lain akan membalas perbuatan Karoa?"

Mimi Buu-Buu tidak menjawab. Ia hanya menatap lembut pada Buu-Buu.

"Mengapa kau menanyakan itu, Anakku?"

"Karena aku tidak ingin burung dan monyet bermusuhan, Bu. Aku memang sedih karena disakiti oleh Karoa. Akan tetapi, sungguh, Bu. Aku tidak dendam kepadanya," kata Buu-Buu.

Lalu, Mimi Buu-Buu berkata, "Sekarang ibu bertanya padamu, Buu-Buu. Bagaimana jika suatu saat Karoa mengulangi lagi perbuatannya? Ia menyakitimu, atau berbuat jahat pada yang lain?"

Buu-Buu terdiam. Namun, ia yakin sekali kalau Karoa tidak mungkin sejahat perkiraan ibunya.

"Kita bisa memberinya kesempatan untuk berubah, Bu. Kupikir kalau kita memberi maaf, ia tidak akan mengulangi lagi perbuatannya."

Mimi Buu-Buu berkata lagi, "Lalu, menurutmu, bagaimana cara kita membuat Karoa tidak akan lagi berbuat jahat. Menurut Ibu, sepertinya Karoa memang sangat mudah dendam pada semua teman-temannya."

Buu-Buu berkata, "Kita bicara baik-baik dengan Karoa, Bu. Lalu, kita suruh dia berjanji bahwa dia tidak akan berbuat jahat lagi."

"Jika Karoa masih berbuat jahat lagi, Ibu akan memberi dia pelajaran, agar dia tahu perbuatan jahat itu selalu ada balasannya! Untuk sementara waktu, ibu melarang kau menemui Karoa, Buu-Buu," kata Mimi Buu-Buu.

"Akan tetapi, Bu..."

"Sudahlah, Buu-Buu. Ini demi kebaikanmu. Hanya ada satu kali kesempatan saja untuk Karoa. Kita maafkan dia saat ini, jika masih juga tidak berubah, kau tidak bisa lagi menghalangi ibu memakai cara ibu untuk membuatnya sadar!"

Buu-Buu pun akhirnya mengalah pada keputusan ibunya. Sejak saat itu, Buu-Buu dan Karoa tidak pernah bertemu.

Buu-Buu sangat rindu pada sahabatnya. Sementara itu, Karoa mengira Buu-Buu sudah tiada.

Di suatu pagi, Buu-Buu baru saja tiba dari berkeliling di Pulau Buah bersama burung sarere yang lain. Mereka sengaja mencari suasana baru di pulau lain. Saat akan kembali ke rumahnya, Buu-Buu melihat ke arah bawah tepatnya di tepi Laut Kulisusu. Di sana, banyak burung yang sedang berkumpul bersama Mimi Buu-Buu dan Paman Sarere. Paman Sarere adalah pemimpin kelompok burung. Buu-Buu turun menemui ibunya.

"Ada apa ini, Ibu?" tanya Buu-Buu.

Belum sempat Mimi Buu-Buu menjawab pertanyaan anaknya, Paman Sarere langsung menjawab, "Kami akan memberi pelajaran pada Karoa!"

Buu-Buu terkejut. Ia tidak menyangka. Apa yang selama ini ditakutkan akhirnya terjadi juga.

"Memangnya mengapa, Paman? Apa yang terjadi, Ibu?" tanya Buu-Buu.

Mimi Buu-Buu mendekati anaknya, lalu memberi penjelasan.

"Coba kau lihat sarere yang kecil itu," kata ibunya sambil menunjuk seekor sarere. Buu-Buu melihat seekor sarere kecil. Burung itu terlihat lemah dan tampak sakit.

"Ada apa dengan sarere itu, Bu?"

"Karoa berulah lagi. Setelah mengajak beberapa sarere mengambil buah di hutan, ia melakukan hal yang sama seperti yang dilakukannya padamu dulu. Karoa menyakiti para sarere kecil. Ini tidak dapat dibiarkan." Mimi Buu-Buu menjelaskan pada Buu-Buu.

Lalu, Paman Sarere berkata, "Kami sedang berkumpul untuk memberi pelajaran atas perbuatan jahat Karoa pada para sarere."

Buu-Buu terkejut. Walaupun ia juga pernah berpikir membalas dendam pada Karoa. Begitu tahu ibunya dan burung-burung yang lain juga akan membalas dendam, niatnya itu langsung hilang. Ternyata ibunya sangat marah pada Karoa.

Ia harus melarang ibunya membalas dendam.

"Jangan, Ibu! Kita tidak perlu membalas! Aku sudah lama memaafkan Karoa," kata Buu-Buu berbohong. Padahal, sesungguhnya ia juga sempat berpikir yang sama dengan ibunya.

"Biar saja, Buu-Buu! Karoa harus diberi pelajaran. Ia tidak bisa berbuat seenaknya pada yang lain," kata Paman Sarere.

"Akan tetapi, Paman...!"

"Sudahlah, Buu-Buu. Biar Ibu dan Paman Sarere yang mengurus semuanya. Setelah ini, Karoa tidak akan pernah bisa menyakitimu lagi."

Tidak lama kemudian, Mimi Buu-Buu, Paman Sarere, dan burung-burung yang lain serentak terbang menuju tempat tinggal Karoa.

"Oh tidak, apa yang akan dilakukan ibu dan Paman Sarere terhadap Karoa?" ucap Buu-Buu dalam hati. Ia pun ikut terbang menyusul ibunya.

Dari atas ia melihat ke bawah. Di laut sedang ada sebuah rakit. Di pinggiran perahu banyak burung-burung yang bertengger. Di atas rakit itu juga ada Karoa, beberapa monyet teman Karoa, dan dua ekor burung bangau besar.

Buu-Buu turun ke bawah dan bertanya pada burung yang lain.

"Wahai, burung. Apakah kau tahu ke mana rakit itu akan pergi?" tanya Buu-Buu.

Burung itu menjawab, "Kau tidak tahu, ya? Ini ide ibumu dan Paman Sarere. Mereka sengaja mengajak monyet-monyet nakal itu untuk makan buah di pulau sebelah."

"Apa yang akan kalian lakukan terhadap Karoa dan monyet yang lain?"

"Aku tidak tahu, Buu-Buu. Aku hanya mengikuti ajakan

Mimi dan Paman Sarere."

Burung itu lalu terbang meninggalkan Buu-Buu yang masih terpaku. Ternyata Mimi Buu-Buu dan Paman Sarere membujuk Karoa memetik pisang dan jagung yang ada di pulau yang lain. Pulau itu bernama Pulau Buah. Di dalam buah itu ada kebun buah. Di sana banyak pohon buah, seperti pohon pisang, jambu, jagung, dan apel. Karoa percaya dengan cerita tentang pulau yang banyak pohon buah-buahannya itu. Karoa pun mengajak seluruh monyet yang ada di Pulau Kulisusu untuk ikut dengannya.

Buu-Buu lalu terbang mengejar ibunya. Mimi Buu-Buu dan Paman Sarere serta para bangau sudah siap naik di atas rakit bersama sarere yang lain.

"Ibu, jangan lakukan ini, Bu."

"Sudahlah, Buu-Buu. Bukankah dulu kita sudah memberi kesempatan pada Karoa. Ibu pernah berkata padamu, jika Karoa tidak berubah, ibu akan memberinya pelajaran."

"Akan tetapi, Bu, monyet-monyet yang lain tidak bersalah. Mengapa mereka ikut naik ke atas rakit? Apa yang akan Ibu lakukan pada mereka?" kata Buu-Buu terus memohon.

Paman Sarere pun menjawab, "Kami tidak mengajak monyet-monyet itu. Kami hanya mengajak Karoa dan Karoa

memanggil monyet lain untuk ikut. Mereka sama serakahnya dengan Karoa. Biarlah mereka semua mendapat balasan."

Lalu, Paman Sarere dan Mimi Buu-Buu naik ke atas rakit. Buu-Buu tidak dapat mencegah lagi. Ia hanya memandang sedih dari kejauhan melihat rakit bergerak menuju ke tengah laut.

Sementara itu, dengan dibantu oleh seekor bangau besar, burung-burung sarere mengepakkan sayap bersama-sama menggerakkan rakit. Rakit bergerak meninggalkan Pulau Kulisusu menuju Pulau Buah.

Karoa bertanya pada Paman Sarere, "Masih jauhkah letak Pulau Buah itu, Paman burung?" tanya Karoa tak sabar. Monyet yang lain pun terlihat mulai gelisah.

"Sabarlah, sebentar lagi kita tiba."

"Ah, Paman, dari tadi engkau hanya berkata sabar, sudah dekat, sebentar lagi, sedikit lagi, mana buktinya. Dari tadi, hanya lautan saja yang kami lihat," ucap Karoa mulai marah.

Melihat sikap Karoa yang marah-marah, Mimi Buu-Buu segera menyuruh dua ekor bangau besar untuk bernyanyi. Mereka bernyanyi supaya Karoa dan para monyet tidak marah.

"*Kambata-kambata la goo-goo teewuwu-teewuwu lombampuheno, kambaata-kambata la goo-goo teebincu-teebincu lombampuheno.*"

Nyanyian bangau itu diulang berkali-kali hingga Karoa dan para monyet tidak lagi marah. Setelah itu, kedua bangau besar itu pun langsung melubangi papan rakit.

"Tuk, tuk, krutuk."

Secara serentak burung-burung sarere juga membantu bangau melubangi papan rakit.



Buu-Buu tidak tahan lagi melihat apa yang sedang dilakukan para sarere dan burung bangau. Ia segera menyusul rakit. Ia ikut hinggap di pinggiran rakit. Ia bermaksud akan melarang bangau dan burung sarere melubangi rakit. Namun, ia terlambat. Papan rakit mulai lubang karena dipatuk bangau dan burung sarere.

Karoa melihat perbuatan sarere dan bangau. Ia pun berteriak melarang, "Hai, apa yang kalian lakukan? Mengapa kalian melubangi rakit ini. Nanti rakit ini akan bocor."

Bangau dan burung sarere tidak menjawab teriakan Karoa. Mereka terus mematuki rakit hingga akhirnya bocor. Rakit mulai goyang lalu miring ke kiri dan ke kanan. Semakin lama semakin besar dan banyak lubang yang dipatuk oleh sarere dan bangau hingga tenggelam perlahan-lahan. Karoa dan monyet-monyet lainnya menjerit dan panik karena air mulai membasahi setengah tubuh mereka. Sementara itu, saat rakit tenggelam dengan mudahnya burung-burung sarere dan bangau segera terbang berhamburan ke angkasa meninggalkan rakit. Separuh monyet tenggelam dan sebagian lainnya terus berusaha menyelamatkan diri.

Karoa berusaha menyelamatkan diri. Saat itulah ia melihat Buu-Buu yang sedang terbang di atasnya mengitari rakit ternyata masih hidup. Bukannya meminta maaf, Karoa

malah meminta pertolongan Buu-Buu.

"Buu-Buu, tolong aku!" kata Karoa pada Buu-Buu.

Buu-Buu teringat perbuatan Karoa yang dulu dilakukan saat mereka menangkap ikan. Ia digigit dan dicakar lalu dimasukkan ke dalam sarang semut. Ia sedih dan sakit hati. Ia berpikir kalau sekarang ia tidak menolong Karoa, pasti monyet itu akan tenggelam. Tidak akan ada lagi yang berbuat jahat. Namun, ia sadar jika membalasnya, ia sama jahatnya dengan Karoa. Buu-Buu masih ingin bersahabat dengan Karoa.

Tanpa pikir panjang lagi, Buu-Buu pun mendekati Karoa. ia menarik lengan Karoa dengan paruhnya ke permukaan agar tidak tenggelam. Meski basah kuyup dan merasa lemah, Buu-Buu tidak menyerah. Ia terus berusaha menyelamatkan sahabatnya.

Buu-Buu mencoba terbang mengangkat Karoa. Akan tetapi, Karoa terlalu berat dan paruhnya tidak cukup kuat untuk mengangkatnya. Buu-Buu hanya mampu menyeret Karoa. Sesekali kaki mungilnya jatuh menyentuh permukaan air. Namun, Buu-Buu pantang menyerah. Semua monyet dalam rakit telah mati tenggelam. Ia tidak ingin meninggalkan Karoa. Buu-Buu tidak ingin sahabatnya itu ikut mati tenggelam di lautan.

Selama beberapa jam menarik Karoa, akhirnya Buu-Buu berhasil mencapai tepi pantai Pulau Buah. Ia meletakkan tubuh Karoa yang sudah lemas. Buu-Buu pun juga kelelahan. Sayapnya lelah mengepak dan paruhnya letih karena menarik tubuh Karoa.

Setelah beristirahat sebentar, Buu-Buu berkata pada Karoa.

"Karoa, terpaksa kau kutinggalkan sendirian di pulau ini. Aku harus pergi sekarang. Jangan pernah kembali ke Pulau Kulisusu sebelum kamu dapat mengubah sifat burukmu!"

Karoa tidak menjawab. Ia hanya berusaha mengatur napasnya karena kelelahan. Tadi beberapa kali ia sempat menelan air laut karena hampir tenggelam. Ia tidak peduli pada Buu-Buu. Tidak meminta maaf atau mengucapkan terima kasih karena telah ditolong. Karoa ingin cepat-cepat masuk ke dalam pulau dan menikmati buah-buahan yang ada di dalam pulau.

Sementara itu, Buu-Buu tidak marah atau dendam pada Karoa walaupun sahabatnya itu mengacuhkan dirinya. Ia hanya sedih karena Karoa tidak lagi baik padanya. Meski letih, Buu-Buu memaksa diri terbang kembali ke Pulau Kulisusu.

***

3
Rencana Jahat Karoa

Setelah merasa pulih, Karoa masuk ke dalam hutan pulau buah. Karoa tidak lagi menghiraukan kepergian Buu-Buu yang telah menolongnya. Ia berjalan masuk ke dalam pulau buah dengan menahan rasa dingin. Di dalam pulau itu banyak pohon tumbuh, tidak hanya pohon buah. Ada juga pohon-pohon yang lain. Udara pun sangat terasa sejuk. Pohon-pohon dalam pulau ini tumbuh subur dan rindang. Di atas pohon juga banyak rumah burung. Ternyata, di Pulau Buah juga hidup burung-burung lain. Lalu, di sekitar pohon banyak juga sarang ulat.

Karoa terus berjalan. Ia tidak peduli walaupun hanya ia satu-satunya monyet yang masuk ke pulau itu. Tanpa disadari, ratusan pasang mata semut hitam yang menghuni dan menjaga pulau itu mengikuti langkahnya. Karoa masuk hingga ke tengah pulau. Dingin dan lemas yang tadi dirasakan mendadak sirna begitu melihat isi pulau buah. Puluhan pohon buah yang siap dipetik, seperti kelapa, pisang, jambu, apel, dan jagung. Semuanya segar dan ranum. Tiba-tiba, ia ingin menguasai pulau itu. Ia berencana, suatu saat nanti akan

dicarinya monyet-monyet lain untuk pindah ke pulau ini. Karoa ingin menjadi raja monyet.

Kedatangan Karoa di pulau itu mengusik kehidupan semut hitam. Di dalam pulau buah itu tinggal ratusan semut hitam dan ulat-ulat. Ratu semut hitam bernama Laulu. Ia melihat kedatangan Karoa. Laulu seperti tahu niat tidak baik dari monyet itu. Karoa terkejut, ia melihat ke semua pohon. Ternyata pulau yang ingin dikuasainya itu sudah dipenuhi ribuan semut hitam. Rupanya pulau ini menjadi pulau sarang semut juga.

Laulu bertanya pada Karoa, "Dari mana asalmu, wahai monyet asing?"

"Ratu semut hitam yang baik hati, saya kedinginan. Saya datang dari jauh, dari Pulau Jawa," ucap Karoa berbohong.

Ia berharap semut-semut hitam itu akan kasihan padanya karena ia datang dari pulau yang jauh.

"Aku tidak percaya padamu. Apakah betul kamu dari Pulau Jawa atau kamu hanya berbohong saja." Laulu berucap sambil tertawa mengejek.

Karoa sangat marah. Selama ini tidak ada yang berani menyebut dirinya pembohong besar. Apalagi yang mengatakan itu hanya seekor semut kecil.



"Lihat saja nanti! Sekali kuinjak dan kugigit, bisa lumat kalian!" ucap Karoa kesal dalam hati.

Ingin sekali ia membunuh semut itu. Meski jumlah mereka ratusan, ia sama sekali tidak takut. Tubuh semut tidak sebanding besar dengan tubuhnya. Karoa terus mencari akal agar bisa memperdayai semut-semut hitam. Ia ingin segera bisa menguasai pulau buah.

"Oh, ya. Tadi aku juga melihat seekor burung sarere menyeretmu dari laut. Boleh aku tahu apa yang terjadi?"

"Oh, burung itu jahat dan licik! Ia dan kawanannya sudah membunuh teman-temanku. Untungnya aku bersedia menyerahkan Pulau Kulisusu, tempat kami tinggal, pada mereka. Jadi, aku dibiarkan hidup. Padahal, sebelumnya aku adalah penguasa hutan pulau itu," kata Karoa sambil pura-pura bersedih.

"Baiklah. Kamu boleh tinggal di pulau ini. Kita bisa bersama-sama menjaga buah dan pohon-pohon di sini."

Karoa girang sekali. Mereka pun bersama-sama menuju sebuah pohon.

"Tinggallah di pohon itu. Selama kau mau merawat dan menjaga kehidupan di sini. Kamu boleh memakan buah apa saja yang ada dalam kebun ini."

"Ha, ha, ha, Tunggu saja sampai kalian semua mati! Setelah itu, aku akan menjadi penguasa tunggal di sini!" Karoa tertawa dalam hati.

Sudah satu bulan Karoa tinggal di Pulau Buah. Tidak sabar ia ingin mewujudkan keinginannya untuk menguasai pulau itu. Lama-lama ia menjadi bosan karena tidak ada monyet lain. Ia juga tidak bisa berbuat apa-apa. Ia bosan karena harus patuh pada ratu semut. Ia berpikir, tubuhnya lebih besar daripada semut-semut hitam. Harusnya ia yang menjadi pemimpin di hutan itu, bukan si Laulu ratu semut.

Karoa pun bertanya pada Laulu, "Wahai Ratu Semut, bolehkah aku mengajak teman-temanku monyet lain ke pulau ini?"

Laulu menjawab dengan bijak, "Tentu saja, Karoa. Pulau ini bukan milikku sendiri. Siapa saja boleh tinggal di sini, asalkan harus ikut menjaga dan merawat tumbuhan di sini. Ajaklah para monyet ke sini. Kita hidup bersama-sama di pulau ini."

"Baiklah, Laulu. Suatu saat akan kuajak monyet-monyet ke sini," kata Karoa.

Setelah itu, Karoa makan buah dengan perasaan senang. Karena kekenyangan, ia pun tertidur pulas. Sementara itu, di langit yang membiru, Buu-Buu mengitari pulau yang penuh

pohon buah sambil memandangi Karoa yang sedang terlelap di atas sebuah pohon yang buahnya sedang lebat.

"Semoga di pulau ini kau bisa berubah menjadi lebih baik, Sahabatku!" kata Buu-Buu.

Seminggu berlalu. Karoa sudah tidak sabar ingin menjadi penguasa Pulau Buah. Ia bosan hanya menjadi pendatang di pulau ini. Ia merasa tidak puas jika harus berbagi buah dengan para semut dan ulat-ulat. Ia ingin segera mengajak para monyet lain untuk pindah dari Pulau Kulisusu ke Pulau Buah supaya para monyet tidak lagi tinggal bersama burung sarere dan bangau. Karoa sudah merasa para monyet tidak cocok lagi untuk tinggal bersama para burung.

Di suatu malam yang dingin, mendung membayang sejak pagi di Pulau Buah. Saat seisi penghuninya sedang terlelap, Karoa mengendap-endap sambil menarik satu jerigen berisi penuh minyak tanah yang ditemukan dalam sebuah perahu kandas di tepi pantai. Ia lalu menyirami sarang-sarang semut yang ada di Pulau Buah. Semua sarang semut hitam, termasuk sarang Laulu basah tersiram minyak tanah. Belum sempat semut-semut itu tersadar, Karoa sudah meghidupkan api dan melemparkan ke sarang semut.

"Blaaar! Wuusss!"

Dalam sekejap, ratusan semut hitam tidak berdosa menggeliat kepanasan. Pulau Buah membara oleh api. Karoa

tidak puas, ia terus membakar semua bunga, tumbuhan, dan pohon buah-buahan. Karena serakah, ia lupa kalau sumber kehidupan di pulau itu berasal dari bunga dan pohon yang sedang berbuah itu. Pikirannya hanya satu: tidak ada penghuni lain di pulau ini!

"Ha ha ha, tidak ada lagi semut kecil hitam! Kini, aku yang berkuasa di pulau ini!" Karoa terus tertawa senang.

Ia tidak menyadari masih ada ratusan semut merah yang berhasil lari bersembunyi di dalam batu, tanah, dan air. Mereka menjadi marah. Kebaikan ratu semut yang membolehkan Karoa tinggal di Pulau Buah dibalas dengan perbuatan yang sangat jahat. Serentak ratusan semut merah yang tersisa menyerang tubuh Karoa. Mendapat serangan yang tiba-tiba Karoa menjadi panik.

Ia berteriak-teriak kesakitan digigit semut merah, "Aduh, aduuh!"

Karoa masih dapat mengusir beberapa ekor semut. Namun, sebagian semut itu ada yang berhasil masuk ke dalam hidung dan mulutnya.

Saat sedang menyelamatkan diri dari serbuan semut-semut, Karoa langsung teringat sahabatnya yang baik hati. Hanya Buu-Buu yang pasti mau menolongnya. Karoa pun berteriak memanggil Buu-Buu.

“Buu-Buu, Buu-Buu, di mana kau? Tolong aku, Buu-Buu!”

Perlawanan Karoa tidak berlangsung lama. Buu-Buu memang sengaja terbang di atas Pulau Buah untuk mencari tahu kabar sahabatnya. Ia mendengar teriakan Karoa. Ia segera turun menghampiri Karoa.

“Astaga, Karoa, apa yang terjadi?” tanyanya dengan suara terbatuk karena asap hitam yang mulai menebal.

“Tolong aku, Buu-Buu! Singkirkan semut-semut ini dari tubuhku!” Karoa terus mengeluarkan semut-semut yang menggigiti telinga, mata, dan hidungnya.

Buu-Buu pun ikut mencabuti semut-semut yang menempel di seluruh tubuh Karoa.

“Ayo, Karoa, kita ke tepi laut. Menjauhlah dari tempat ini. Asap membuat mataku perih dan susah bernapas. Ayo!”

Karoa mengikuti ajakan Buu-Buu. Ia heran dengan sikap burung di depannya itu.

Ia berkata dalam hati, “Baik atau bodohkah burung sarere yang satu ini? Sudah kutipu berkali-kali, ia masih saja menolongku. Ah, biarkan saja, itu bukan urusanku. Yang penting aku selamat sekarang!”

Buu-Buu pun bertanya pada Karoa, “Apa yang terjadi di sini. Apa kau lagi yang menyebabkan pulau ini terbakar?”



"Bukan urusanmu!" Karoa menjawab dengan kasar.

Buu-Buu menjadi sedih mendengar jawaban sahabatnya yang kasar. Ia berkata, "Kukira, dengan meninggalkanmu dulu di pulau ini, kau akan menyadari sifat burukmu. Ternyata aku salah!" Padahal, Buu-Buu ingin sekali mengajak Karoa pulang kembali ke Pulau Kulisusu.

"Ah, sudahlah, Buu-Buu! Tidak usah memohon begitu padaku. Kau ini bodoh sekali! Mengapa kau selalu menolongku? Padahal, kau tahu aku jahat?" ucap Karoa acuh.

"Aku selalu ada di sampingmu setiap kau membutuhkan bantuan. Aku melakukannya karena aku sahabatmu. Sahabat harus saling menolong, bukan?" Sesaat rasa haru menyentuh Karoa. Akan tetapi, itu tidak lama. Ia malah berjalan meninggalkan Buu-Buu.

"Mau ke mana lagi, Karoa?" tanya Buu-Buu.

"Pulanglah kau ke Pulau Kulisusu. Tempatku di sini. Aku akan menunggu hingga pohon-pohon di sini akan kembali tumbuh."

"Akan tetapi, Karoa, kamu tidak akan bisa bertahan di sini," kata Buu-Buu.

"Pergi! Pergi kataku! Tinggalkan aku, burung kecil!"

Buu-Buu berucap sedih, “Ah, Karoa, mengapa kau jadi begini?”

Sahabatnya itu menghilang di antara kepulan asap tebal. Buu-Buu mengepakkan sayap meninggalkan Pulau Buah dengan perasaan sedih. Dari balik pohon yang menghitam sepasang mata memandang Buu-Buu dengan pilu.

“Maafkan aku, Buu-Buu. Maafkan aku. Kau adalah burung sarere terbaik yang pernah kukenal.”

***

4
Pertolongan Buu-Buu

Tidak lama setelah Buu-Buu mengepakkan sayap meninggalkan Pulau Buah, tiba-tiba terjadi gelombang tinggi. Buu-Buu menengok ke bawah. Bersama ombak yang tinggi, muncul pula seekor gurita raksasa. Air laut semakin tinggi dan langsung membanjiri pesisir Pulau Buah. Buu-Buu langsung teringat sahabatnya. Buu-Buu segera terbang berbalik arah kembali mencari Karoa. Karoa masih ada di dalam pulau. Sahabatnya itu pasti tidak tahu apa yang sedang terjadi di luar pulau. Tepat di atas langit yang memerah, Buu-Buu berputar-putar mencari Karoa. Asap tebal dari pepohonan yang tumbang karena hangus mengaburkan pandangnya. Beberapa kali ia mencoba turun lebih rendah, tetapi ia tidak mampu. Napasnya sesak. Matanya perih. Tubuh Karoa pun tidak juga tampak olehnya.

"Karoa! Karoa!" Buu-Buu memanggil-manggil dengan suara lemah dan serak. Hatinya pilu, tetapi ia masih berharap Karoa akan muncul dan berlari ke arahnya. Sementara air laut terus meninggi menutupi tengah pulau.



“Karoa! Karoa!”

Kepanikan Buu-Buu semakin memuncak ketika gurita raksasa mulai menggeliat mengamuk. Delapan belalainya melilit dan mencabuti pohon-pohon yang masih utuh. Sesaat Buu-Buu terpana menyaksikan gurita yang menerjang tanpa arah. Lalu, tiba-tiba terdengar teriakan Karoa.

“Tolong, aduh, tolong!”

Buu-Buu terbang turun. Kepakan sayapnya terhenti tepat di depan Karoa. Namun, harapannya sirna. Tangisnya serasa ingin pecah. Ia melihat tubuh Karoa berada dalam lilitan belalai gurita raksasa.

“Karoa! Oh, tidak! Karoa!”

Di sela teriakannya dan rintihan Karoa, Buu-Buu terbang naik-turun, ke kiri ke kanan mencari sela agar dapat menyelamatkan sahabatnya.

“Pergi, Buu-Buu. Pergi! Mengapa kau kembali?” Karoa berteriak dengan napas susah. Belalai gurita menyeret tubuh Karoa yang sudah lemah ke tengah laut.

“Tidak Karoa. Oh, bagaimana aku harus menolongmu?” ucap Buu-Buu memaksa diri. Ia menyelinap di antara belalai-belalai gurita. Karoa menyaksikan usaha Buu-Buu di antara napasnya yang tinggal setengah-setengah. Ada bulir bening tergenang di kedua sudut matanya.

“Pergi, Buu-Buu. Cepat pergi, sarere kecil!” teriak Karoa menyuruh Buu-Buu menyelamatkan diri.

Setengah tubuh Karoa timbul tenggelam. Buu-Buu pantang menyerah. Paruhnya berhasil menggigit lengan Karoa. Ia berusaha menarik, tetapi terlepas. Buu-Buu mungil tidak putus asa. Ia terus berusaha. Tidak dihiraukan gerakan belalai gurita yang tidak beraturan dapat meremukkan tubuhnya. Dengan susah payah ia menyelinap, menghindar, lalu menyelinap lagi, hingga ia kembali berhasil menggigit lengan sahabatnya. Bulu-bulu Buu-Buu dan Karoa basah kuyup.

Berkali-kali Buu-Buu menarik Koroa, tetapi belalai gurita terlalu erat. Karoa memandangi Buu-Buu. Ia tidak sanggup lagi berteriak melarang Buu-Buu menariknya. Usaha teman kecilnya itu pasti akan sia-sia.

Saat itu, di atas laut tiga sarere kecil, teman-teman Buu-Buu sedang terbang. Mereka terbang menuju Pulau Buah karena penasaran melihat asap hitam yang beterbangan terlihat dari Pulau Kulisusu.

Burung-burung itu melihat Buu-Buu.

“Teman-teman, bukankah itu Buu-Buu? Ya ampun, sedang apa dia di bawah sana?” ucap seekor sarere.

“Buu-Buu sedang melawan seekor gurita. Ayo, kita

tolong dia," ucap sarere yang lain.

Mereka pun serentak terbang turun menuju ke arah Buu-Buu. Betapa terkejutnya saat melihat Buu-Buu ternyata sedang menolong Karoa.

"Bukankah itu Karoa? Mengapa Buu-Buu menolongnya? Biarkan saja Karoa dililit Gurita," kata burung sarere.

"Iya, biarkan saja. Karoa itu monyet yang jahat. Ayo teman-teman, kita pulang saja," kata sarere yang lain.

Saat itu Buu-Buu melihat teman-temannya. Ia pun berkata, "Ayo, sarere, bantu aku menarik Karoa. Ayo!"

Teman-temannya menjawab, "Apa yang kau lakukan, Buu-Buu? Kau tak perlu menolongnya. Tinggalkan saja dia!"

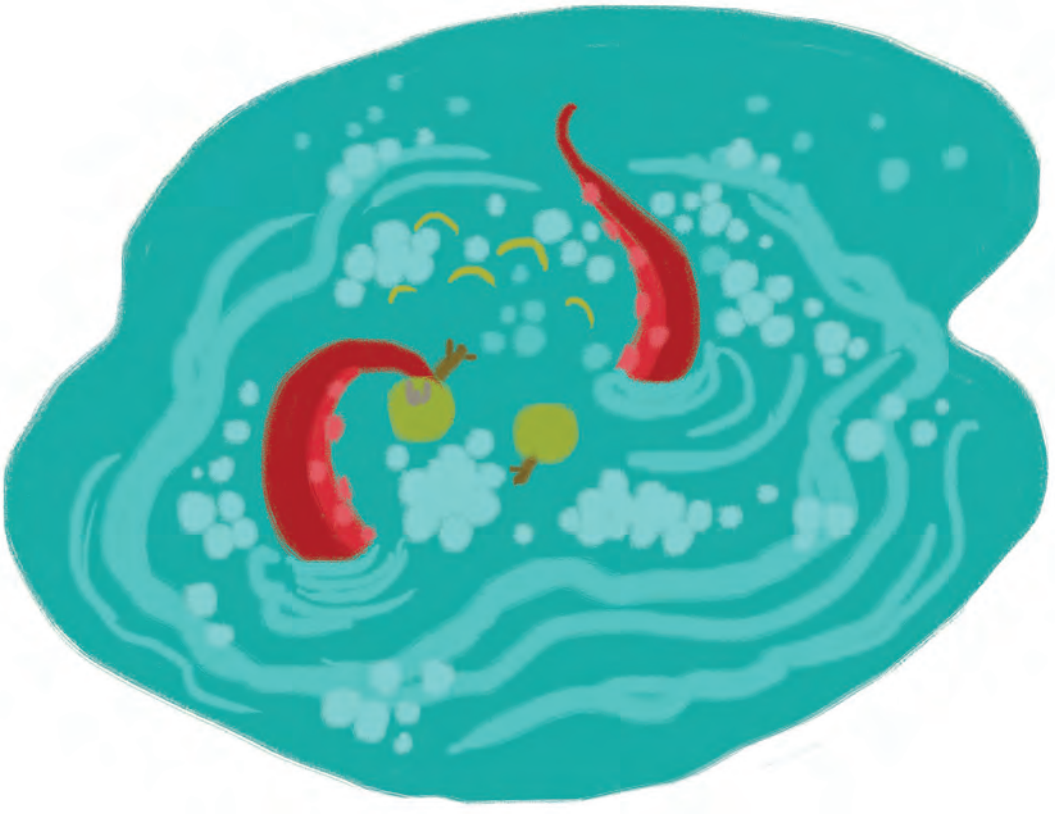
"Iya, Buu-Buu. Aku tidak mau membantumu, nanti Paman Sarere dan ibumu akan marah pada kami."

Buu-Buu berkata, "Jangan berkata seperti itu, teman-teman. Kasihan Karoa, ia sudah tidak berdaya. Ia juga sudah sadar atas kesalahannya. Bantulah aku menariknya."

Seekor sarere kasihan melihat Buu-Buu, ia pun segera membantu Buu-Buu menarik Karoa. Namun, lilitan gurita semakin kuat. Dua sarere lainnya pun akhirnya ikut membantu. Tetap saja mereka tak berhasil.

"Aku tidak kuat lagi, Buu-Buu. Aku tidak mau ikut tenggelam," kata sarere.





“Ayo, teman-teman, jangan menyerah! Kita tidak boleh membiarkan Karoa.”

“Kau saja yang menolongnya, Buu-Buu. Kami tidak kuat lagi!” kata yang lainnya.

Ketiga sarere teman Buu-Buu pun akhirnya menyerah. Mereka terbang meninggalkan Buu-Buu dan Karoa.

Buu-Buu tidak putus asa meskipun ia kembali hanya sendiri menyelamatkan Karoa. Meski tubuhnya kecil dan lemah, justru ia yang memberi semangat pada monyet sahabatnya.

“Jangan menyerah, Karoa! Jangan menyerah. Lepaskan dirimu dari lilitannya. Ayo, sahabatku, Ayo!” teriak Buu-Buu.

Buu-Buu kembali menggigit. Gerakan belalai gurita mulai melambat. Mereka telah berada di tengah lautan. Buu-Buu terus mengikuti Karoa yang terseret. Ia tidak melepaskan paruhnya dari lengan Karoa. Pandangan Karoa mulai mengabur. Ia makin lemah. Matanya sayu memandangi Buu-Buu. Karoa menggelengkan kepala berulang-ulang menyuruh Buu-Buu melepaskan lengannya.

“Keras kepala! Jika terus begini kita berdua akan sama-sama mati tenggelam!” kata Karoa.

Karoa harus mengambil tindakan. Ia menghentakkan lengannya berkali-kali hingga gigitan Buu-Buu terlepas.

“Tidak! Jangan lakukan ini, Karoa!” teriak Buu-Buu mencegah Karoa.

“Maafkan semua salahku, Buu-Buu. Kau selalu menolongku, padahal aku selalu berbuat jahat. Kau memang sahabat yang baik. Pergilah, selamatkan dirimu!”

Tubuh Buu-Buu terhempas. Ia mengepak sayap agar tidak jatuh ke laut sambil terus mengikuti Karoa. Perlahan, ia menyaksikan tubuh Karoa tenggelam. Ia masih melihat pandangan Karoa padanya. Sebelum akhirnya gulungan ombak besar memisahkan pandangan mereka.

“Karoa, Oh, Karoa!” teriak Buu-Buu pilu.

Karoa tenggelam bersama gurita raksasa. Betapa sedih Buu-Buu tidak bisa menyelamatkan sahabatnya. Tidak ada lagi yang tersisa selain ombak yang menggulung di permukaan air. Desir angin mengantar Buu-Buu meninggalkan Pulau Buah. Sedih sekali Buu-Buu mengingat sahabatnya. Saat senja menggiring ikan-ikan ke tepian, Buu-Buu pun sampai di Pulau Kulisusu.

Ikan-ikan di Laut Kulisusu masih berenang dan berlompatan di permukaan. Buu-Buu tidak tertarik untuk menangkap ikan. Sahabatnya Karoa sudah tidak ada. Ia rindu pada sahabatnya. Meskipun Karoa selalu berbuat jahat, Buu-Buu tidak pernah membencinya. Sebelum tenggelam, Karoa sudah meminta maaf padanya. Itu berarti Karoa sudah

mengakui semua salahnya.

Buu-Buu sudah kembali berkumpul bersama burung-burung sarere yang lain di Pulau Kulisusu. Tidak ada lagi yang suka berbuat jahat di pulau itu. Semua penghuni Pulau Kulisusu menyenangi sifat baik Buu-Buu yang suka menolong. Mereka hidup tentram selamanya.

***

* Cerita ini dikembangkan dari dongeng Kulisusu berjudul "*Landoke-Ndoke Te Labuu-Buu*." Sumber: informan bernama Ausi, usia 57 tahun, Desa Wa Ode Buri, Kecamatan Kulisusu Utara, Kabupaten Buton Utara, Provinsi Sulawesi Tenggara.

Biodata Penulis

Nama : Zakiyah M. Husba
Pos-el : kyamusba@gmail.com
Bidang Keahlian : Kepenulisan

Riwayat Pekerjaan

1. Wartawan dan editor bahasa di *Harian Bisnis Ujung Pandang Ekspress* (2004—2005).
2. Staf teknis Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara (2005).
3. Pemandu program "Bahasa dan Sastraku" di TVRI Sulawesi Tenggara (2009).
4. Penyunting bidang sastra di *Kandai*, Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan (2010—2015).
5. Peneliti muda (bidang sastra) di Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara (2013—sekarang).

Riwayat Pendidikan

1. S-1 Sastra Arab, Universitas Indonesia (1999).
2. S-2 Ilmu Komunikasi, Universitas Hasanuddin (2004).

Judul Buku dan Tahun Terbit

1. "Indara Pitaraa dan Siraapare" (2006).
2. "Perempuan Pesisir" dan puisi 'Pesisir' cerpen di kolom Sastra dan Budaya, *Harian Kendari Pos* (2009).

3. ”Kidung Cinta dari Wonuakongga” (Pemenang 1 Sayembara Menulis Cerita Rakyat Tahun 2010).
4. ”Analanggai” di kolom Bahasa, Sastra, dan Budaya, *Harian Rakyat Sultra* (tahun 2016).
5. ”Pada Sebuah Desa” cerpen di Majalah *Pabitara* (tahun 2016).

Informasi Lain

Lahir di Manado pada tanggal 22 Juni 1976.

Biodata Penyunting

Nama : Dra. Ovi Soviaty Rivay, M.Pd.
Pos-el : opisopiatiripai@yahoo.com
Bidang Keahlian : Kepenulisan

Riwayat Pekerjaan
Kepala Subbidang Revitalisasi, Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Riwayat Pendidikan
S-2 PEP Universitas Negeri Jakarta

Judul Buku
"Ismar Yatim dan Merah Putih"

Informasi Lain
Lahir di Bandung, 12 Maret 1967.

Biodata Ilustrator

Nama : Evelyn Ghozalli, S.Sn. (nama pena EorG)
Pos-el : aiueorg@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrasi

Riwayat Pekerjaan:
1 Tahun 2005—sekarang sebagai ilustrator dan desainer buku lepas untuk lebih dari lima puluh buku anak terbit di bawah nama EorG.
2 Tahun 2009—sekarang sebagai pendiri dan pengurus Kelir Buku Anak (Kelompok ilustrator buku anak Indonesia).
3 Tahun 2014—sekarang sebagai *Creative Director* dan *Product Developer* di Litara *Foundation.*
4. Tahun 2015 (Januari—April) sebagai *illustrator facilitator* untuk *Room to Read - Provisi Education.*

Riwayat Pendidikan:
S-1 Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Bandung

Judul Buku dan Tahun Terbit:
1. *Seri Petualangan Besar Lily Kecil* (GPU, 2006).
2. *Dreamlets* (BIP, 2015).
3. *Melangkah dengan Bismillah* (Republika-Alif, 2016).
4. Dari Mana Asalnya Adik? (GPU).

Informasi Lain:
Lulusan Desain Komunikasi Visual ITB ini memulai karirnya sejak tahun 2005 dan mendirikan komunitas ilustrator buku anak Indonesia bernama Kelir pada tahun 2009. Saat ini Evelyn aktif di Yayasan Litara sebagai divisi kreatif dan menjabat sebagai *Regional Advisor* di *Society Children's Book Writer and Illustrator* Indonesia (SCBWI). Beberapa karya yang telah diilustrasi Evelyn, yaitu *Taman Bermain dalam Lemari* (Litara) dan *Suatu Hari di Museum Seni* (Litara) mendapat penghargaan *Samsung Kids Time Author Award* (2015, 2016). Karya-karyanya dapat dilihat di AiuEorG.com